

Profil Rumah Sehat di Perumahan Swadaya Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang

H. H. Syaeful¹, L. Esariti¹

¹Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 29 June 2022

Accepted: 30 June 2022

Available Online: 14 November 2023

Keywords:

rumah sehat, rumah swadaya,
covid-19

Corresponding Author:

Hana Humaira Syaeful
Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia
Email: hanaahumaira@gmail.com

Abstract: Residents of Sendangmulyo Village tend to live in small to medium scale housing which triggers problems related to housing quality which are usually found in self-help houses, namely houses built on the basis of community efforts and tend to produce irregular and unhealthy housing. This article aims to identify the existing condition of self-help housing based on healthy housing requirements according to the guidebook by the Ministry of Public Works and Housing and the Decree of the Minister of Health No. 829 of 1999 concerning Housing Health Requirements. The results of the study prove that self-help housing in RW 008 Sendangmulyo Village is still dominated by houses that are not healthy with lack of air quality and lighting systems in the house. Therefore, the level of comfort and welfare of the occupants of the house at the research location must be considered again. This study recommends that the Semarang City Government can be more detailed and clear in creating self-help housing development regulations. Furthermore, if possible, the regulation should be socialized to people who want to build their houses independently so that the physical condition of the existing house buildings in each self-help housing can be more in line with healthy home guidelines and there is no inequality between one house and another.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Syaeful, H. H., & Esariti, L. (12 C.E.). Profil Rumah Sehat di Perumahan Swadaya Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(4), 303–310.

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Sendangmulyo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tembalang dan memiliki kepadatan bangunan rumah tertinggi mencapai 21.45 unit rumah/Ha. (Yuliasuti & Fatchurochman, 2012) dalam artikelnya menjelaskan bahwa semakin padatnya bangunan rumah dapat berpengaruh pada penurunan kualitas lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan, perumahan pada Kelurahan Sendangmulyo belum tentu memiliki kualitas lingkungan yang baik karena kepadatan bangunan rumahnya yang sangat tinggi. Padahal, menurut WHO dalam buku panduannya tentang rumah sehat, kualitas perumahan memiliki implikasi besar bagi kesehatan masyarakat. Rumah sehat berkaitan dengan kesehatan dan kenyamanan penghuninya dalam mendapatkan kualitas lingkungan yang lebih baik (Spetic et al., 2005).

Kualitas perumahan swadaya yang menjadi tanggung jawab tiap-tiap individu belum tentu memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip rumah sehat. Kualitas lingkungan perumahan swadaya yang tidak sehat dapat dilihat jika tidak cukup memenuhi syarat-syarat kesehatan menurut Kementerian PUPR dalam buku panduannya terkait dasar-dasar rumah sehat, seperti:

ventilasi/jendela yang cukup agar sirkulasi udara dalam ruangan dapat berputar, jendela yang dapat ditembus sinar matahari, ruangan yang cukup sesuai dengan kebutuhan, halaman rumah yang ditanami dengan tanaman rindang maupun apotik hidup, serta terdapat sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung masyarakat berkehidupan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting perumahan swadaya berdasarkan syarat rumah sehat menurut buku panduan oleh Kementerian PUPR dan Keputusan Menteri Kesehatan No.829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.

2. DATA DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena mengkaji fenomena yang terjadi secara eksploratif dan spesifik berdasarkan keadaan yang diamati di lapangan.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data tersebut bersifat saling melengkapi untuk mencapai luaran yang diharapkan dari penelitian. Teknik pertama adalah teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah observasi lapangan dengan mengamati kondisi bangunan rumah yang terdapat di lokasi penelitian sebanyak 60 responden. Hasil observasi akan dicatat dan dilampirkan sebagai bahan analisis terkait kondisi eksisting rumah swadaya di RW 008, Kelurahan Sendangmulyo. Teknik kedua adalah teknik pengumpulan data sekunder berupa telaah data sekunder guna melengkapi data dalam analisis

2.2. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik analisis ini digunakan dengan menggambarkan data yang telah didapat. Data-data penelitian yang diolah menggunakan analisis deskriptif ditampilkan dalam bentuk diagram guna mempermudah penyampaian informasi yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan buku panduan yang diterbitkan oleh Kementrian PUPR Tahun 2016 Rumah yang memenuhi syarat-syarat kesehatan dan dapat diobservasi secara langsung, antara lain: ventilasi udara yang cukup, jendela yang dapat ditembus sinar matahari, penyediaan ruangan dalam rumah yang harus sesuai dengan kebutuhan, serta pemanfaatan halaman rumah. Selain itu, kriteria rumah sehat juga diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Dalam keputusan ini, ketetapan rumah sehat yang dapat di observasi antara lain terkait: pencahayaan, kualitas udara, dan ventilasi udara dalam rumah.

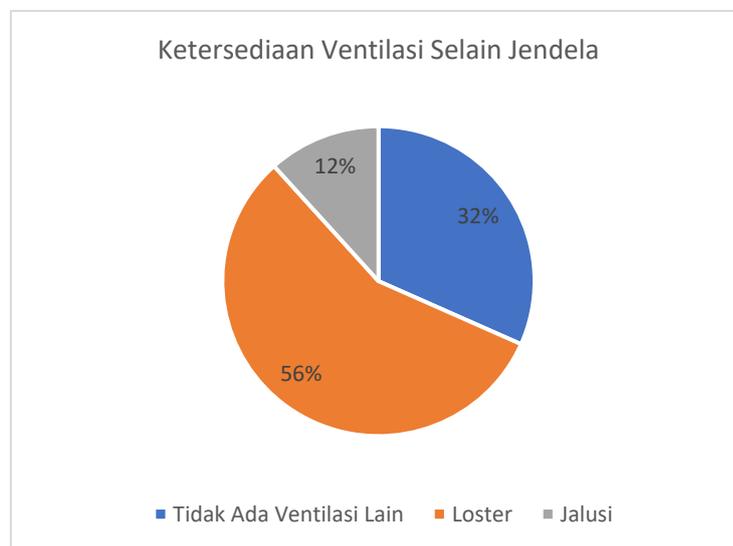
Kondisi Fisik Bangunan

Gambar 1 merupakan sampel ventilasi udara yang diambil pada lokasi penelitian di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo. Rumah-rumah pada lokasi penelitian memiliki jenis ventilasi udara yang beraneka ragam, pada Gambar 1 poin (a) dan (d) menunjukkan dominasi jendela depan dan samping rumah yang dimiliki oleh masyarakat, poin (b) merupakan kaca nako yang juga berperan sebagai ventilasi udara, poin (c) merupakan jenis ventilasi berupa jalusi/krapyak, poin (e) adalah salah satu contoh loster yang biasanya selalu ada di setiap rumah. Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh responden memiliki ventilasi udara berupa jendela yang dapat disinari oleh matahari. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengandalkan jendela sebagai media pertukaran udara, masih banyak rumah yang tidak memiliki ventilasi udara selain jendela. Gambar 1 merupakan diagram yang menunjukkan ketersediaan ventilasi udara di RW 008, Kelurahan Sendangmulyo.

Gambar 1. Jenis Ventilasi Udara di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo (Analisis, 2022)



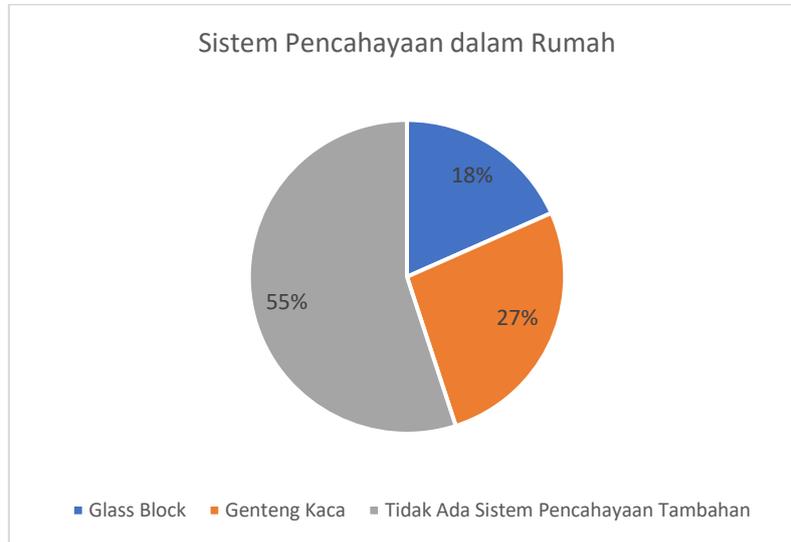
Gambar 2. Ketersediaan Ventilasi Udara dalam Rumah (Analisis, 2022)



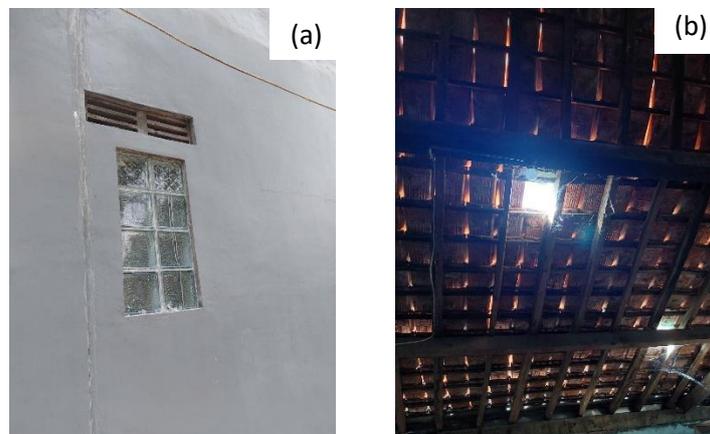
Sistem pencahayaan, berdasarkan hasil survei, masih banyak masyarakat yang hanya mengandalkan jendela rumah sebagai sistem pencahayaan dalam rumah sebanyak 55% dari total responden, Biasanya, masyarakat yang memiliki *glass block* tidak lagi menggunakan genteng kaca sebagai sistem pencahayaan pada siang hari. Diagram di atas juga menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat yang menggunakan genteng kaca dibandingkan dengan *glass block*. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan harga jual yang didasarkan oleh material genteng kaca yang tipis memiliki harga jual yang lebih murah dibandingkan dengan material *glass block* yang kuat dan tebal.

Gambar 4 merupakan contoh sampel sistem pencahayaan yang digunakan pada tiap-tiap rumah di RW 008, Kelurahan Sendangmulyo.

Gambar 3. Kepemilikan Sistem Pencahayaan dalam Rumah (Analisis, 2022)

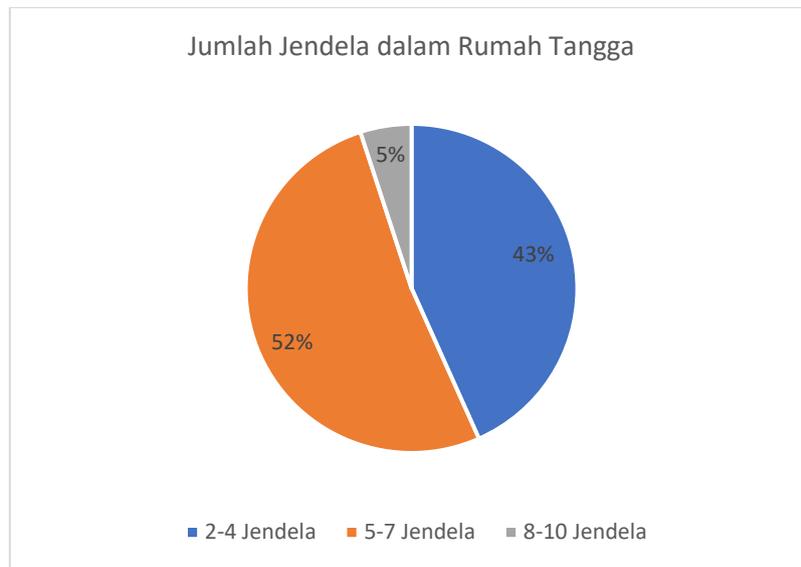


Gambar 4. Sistem Pencahayaan di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo (Analisis,2022)

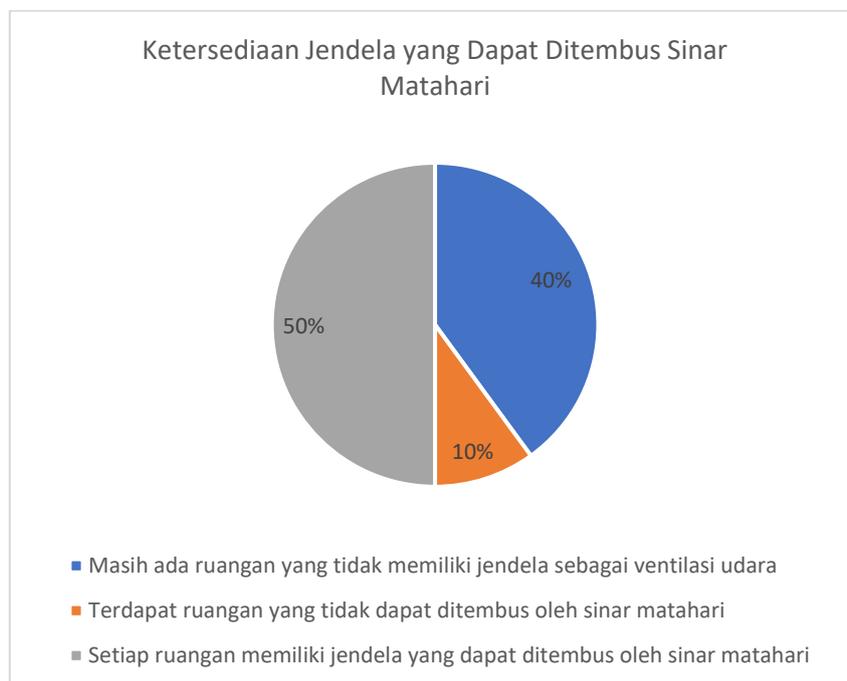


Kualitas udara dalam rumah dinilai dengan mengetahui ketersediaan jendela dalam rumah. Kualitas udara dalam ruangan penting untuk diperhatikan guna menghindari terpaparnya virus, bakteri, maupun jamur yang dapat menyerang sistem pernapasan dan kesehatan masyarakat. Semakin banyak jumlah jendela dalam rumah, maka semakin banyak sirkulasi udara yang dapat berputar dalam ruangan. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah jendela dalam rumah yang ada di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo didominasi dengan jumlah 5-7 jendela per rumah nya sebanyak 52%. Jumlah tersebut merupakan rata-rata jumlah yang cukup, walaupun masih banyak rumah yang hanya memiliki 2-4 jendela yang terletak di depan rumah nya saja. Setiap jendela tersebut belum tentu dapat ditembus oleh sinar matahari, maka dalam penelitian ini juga di lihat apakah masih ada jendela yang tidak dapat ditembus oleh sinar matahari. Berikut merupakan diagram lingkaran yang menunjukkan persentase ventilasi udara dalam ruangan yang dapat ditembus sinar matahari.

Gambar 5. Jumlah Jendela dalam Rumah Tangga (Analisis, 2022)



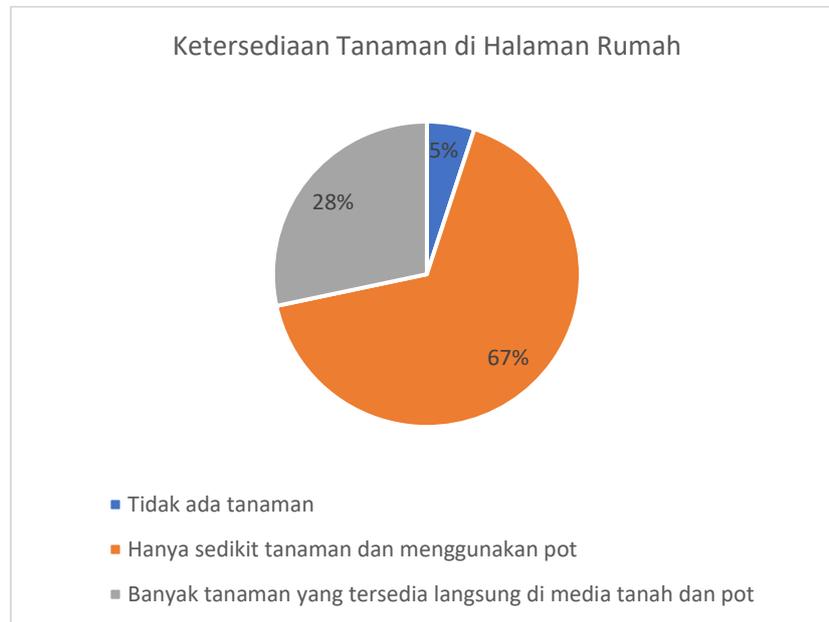
Gambar 6. Ketersediaan Jendela yang Dapat Ditembus Sinar Matahari (Analisis, 2022)



Pemanfaatan halaman rumah menurut buku panduan dasar-dasar rumah sehat yang diterbitkan oleh Kementerian PUPR, halaman rumah sebaiknya ditanami oleh tanaman yang bermanfaat seperti pohon rindang yang berfungsi sebagai peneduh dan lain-lain. Pemanfaatan pekarangan rumah yang terdapat di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo sudah cukup dengan upaya masyarakat menyediakan ruang hijau berupa tanaman dalam pot. Sebanyak 67% rumah tangga sudah berupaya untuk

memanfaatkan halaman rumahnya, walaupun memiliki keterbatasan lahan untuk menanam langsung pada media tanah.

Gambar 7. Ketersediaan Tanaman di Halaman Rumah (Analisis, 2022)



Titik Persebaran Kondisi Fisik Bangunan Kelurahan Sendangmulyo

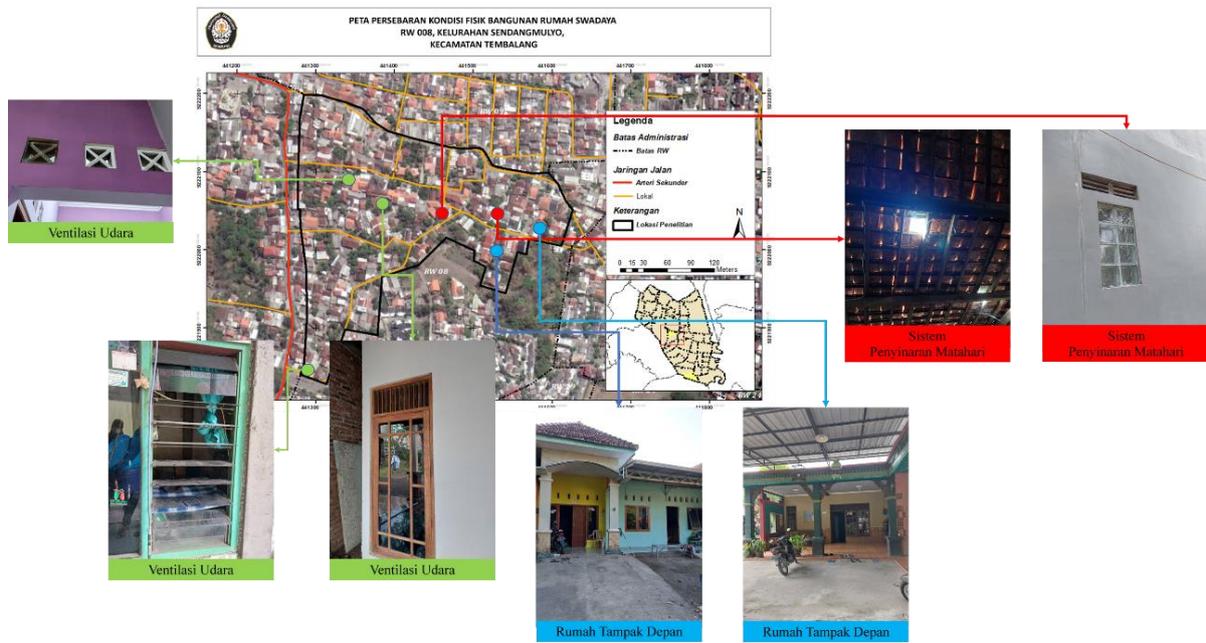
Konsep rumah sehat berhubungan dengan lingkungan dalam ruangan, terutama kualitas udara (Spetic et al., 2005). Saat ini, sistem ventilasi udara juga berperan untuk meningkatkan kualitas udara dalam ruangan (Yang et al., 2021). Pada gambar 8 yang ditunjukkan oleh panah biru, menggambarkan 2 jenis rumah tampak depan yang ada di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo. Terdapat rumah yang memiliki jarak antar bangunan dan rumah yang dindingnya saling menempel antar tetangga bangunan rumah. Rumah-rumah yang tidak memiliki jarak antar bangunan rumah satu dengan yang lain menyebabkan terbatasnya upaya masyarakat dalam mengadakan ventilasi udara yang cukup banyak terutama di samping rumah. Disamping itu, sebanyak 56% responden tidak memiliki ventilasi udara tambahan selain jendela depan rumah. Berdasarkan artikel (Spetic et al., 2005) dan (Yang et al., 2021) yang berpendapat terkait pentingnya kualitas udara dalam rumah sehat, dapat disimpulkan bahwa kualitas udara yang terdapat di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo masih perlu ditingkatkan.

Pencahayaan merupakan salah satu elemen yang dianggap sederhana, namun sebenarnya memiliki fungsi yang lebih kompleks apabila difungsikan sebagaimana mestinya. Melalui pemilihan desain jendela, yang dianggap tidak hanya sebagai “kaca” yang transparan tetapi sebagai elemen multi fungsi yang cukup penting dari rumah. Dengan pemilihan letak jendela yang tepat, jumlah perolehan sinar matahari dan panas ruangan juga dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan penghuni rumah baik secara fisik maupun psikologis (Alter, 2018). Berdasarkan hasil observasi lapangan, rumah tangga di Kelurahan Sendangmulyo masih didominasi oleh rumah yang tidak memiliki sistem pencahayaan tambahan berupa *glass block* ataupun genteng kaca sebesar 55%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan dan kesejahteraan penghuni rumah pada lokasi penelitian harus diperhatikan kembali, karena ketersediaan ventilasi udara dan sistem pencahayaan tambahan yang kurang mencukupi kebutuhannya.

Seperti yang telah dibahas dalam (Yang et al., 2021) terkait sistem ventilasi yang berperan untuk meningkatkan kualitas udara di dalam rumah, ringkasan karakteristik rumah sehat dalam (Alter, 2018) juga menekankan perlunya udara luar yang cukup bersih dan sejuk tanpa adanya polutan dari luar rumah. Penerapan rumah sehat dengan kualitas udara, sistem pencahayaan, maupun pemanfaatan

halaman rumah yang cukup memiliki peran penting apalagi dalam kondisi pandemi covid-19. Hal-hal tersebut bermanfaat sebagai tindakan pencegahan penyebaran virus covid-19, menurut WHO dengan menjaga sirkulasi udara dalam ruang melalui bukaan jendela, dapat mengurangi resiko penyebaran virus covid-19.

Gambar 8. Peta Persebaran Kondisi Fisik Bangunan di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo (Analisis, 2022)



4. KESIMPULAN

Kondisi pandemi covid-19 menyadarkan bahwa perumahan yang memadai sangat penting perannya sebagai tempat berlindung dan mencegah penyebaran penyakit (Chun et al., 2021). Sama halnya di Indonesia, masyarakat diharuskan untuk tinggal dan melakukan aktivitas di dalam rumah. Sehingga, masyarakat membutuhkan peningkatan kualitas perumahan untuk keberlanjutan hidupnya di masa pandemi seperti ini. Rumah sebagai tempat berlindung dan mencegah penyebaran penyakit terjadi juga seharusnya diiringi dengan tindakan pencegahan lainnya seperti: jendela yang banyak sebagai alur sirkulasi udara dari dalam maupun dari luar rumah, taman pribadi yang tidak bersinggungan langsung dengan kegiatan di luar rumah, maupun jumlah ruang yang lebih besar sebagai bentuk *physical distancing*. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi lapangan, perumahan swadaya di RW 008 Kelurahan Sendangmulyo masih didominasi oleh rumah-rumah yang kurang sehat dengan kurangnya kualitas udara dan sistem pencahayaan dalam rumah. Padahal, kondisi rumah yang memadai diperlukan untuk mendukung kesehatan dan kenyamanan penghuni rumah di masa pandemi covid-19. Maka dari itu, kondisi fisik bangunan berdasarkan persyaratan rumah sehat perlu diperhatikan kembali untuk menangani kondisi pandemi covid-19.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah, Pemerintah Daerah Kota Semarang dapat lebih rinci dan jelas dalam menciptakan regulasi pembangunan perumahan swadaya. Selanjutnya, jika memungkinkan, sebaiknya regulasi tersebut dapat disosialisasikan kepada masyarakat yang ingin membangun rumahnya secara swadaya agar kondisi fisik bangunan rumah yang ada pada tiap perumahan swadaya dapat lebih sesuai dengan pedoman rumah sehat dan tidak ada ketimpangan antar rumah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya mewujudkan pemerataan kondisi fisik rumah swadaya dan memberikan kenyamanan masyarakat dalam berhuni.

5. REFERENSI

- Alter, L. (2018). *What is a "Healthy" Home?* Treehugger.Com. <https://www.treehugger.com/what-is-a-healthy-home-4856687>
- Chun, Y., Miller, S., Larimore, S., Roll, S., Lee, H., & Grinstein-weiss, M. (2021). *Racial and Ethnic Disparities in Housing Instability during the Covid-29 Pandemic: The Role of Assets and Income Shocks*. 1–32. <https://ssrn.com/abstract=3742097>
- Puslitbang Perumahan dan Permukiman. (2016). *Dasar-Dasar Rumah Sehat*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Jakarta. 25 hal
- Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Kesehatan No.829 tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*
- Spetic, W., Kozak, R., & Cohen, D. (2005). Willingness to pay and preferences for healthy home attributes in Canada. *Forest Products Journal*, 55(10), 19–24.
- Yang, T., Zhao, L., Li, W., Wu, J., & Zomaya, A. Y. (2021). Towards healthy and cost-effective indoor environment management in smart homes: A deep reinforcement learning approach. *Applied Energy*, 300(March), 117335. <https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2021.117335>
- Yuliasuti, N., & Fatchurochman, A. (2012). Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Kelurahan Tembalang). *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 9(1), 10–16. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v9i1.10-16>